

Analisis Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik di Indonesia (*Analysis of the Accuracy of Giving Opinion of Public Accountants in Indonesia*)

Lukmanul Hakim Rusdi^{1*}, Yuliansyah Yuliansyah², Rindu Rika Gamayuni³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung^{1,2,3}

lukmanulhakimrusdi@gmail.com¹, yuliansyah@feb.unila.ac.id², rindu.rika@feb.unila.ac.id³



Riwayat Artikel

Diterima pada 20 Februari 2023

Revisi 1 pada 5 Maret 2023

Revisi 2 pada 18 Maret 2023

Disetujui pada 27 Maret 2023

Abstract

Purpose: This study aims to explain the problem of the accuracy of giving opinions given by public accountants in Indonesia, using framing theory analysis. In this study we developed an analysis of the accuracy of opinions in which we observed matters that were the causes of non-compliance by public accountants, so as to be able to provide more complex and in-depth information to understand attitudes, perceptions, emotions, beliefs about the motives and behavior of informants.

Methodology: The informants for this study were 12 Public Accountants who had permission from the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia to sign the Independent Auditor's Report. Data collection techniques were using semi-structured interviews, testing the validity of the data using the triangulation method and analyzing and processing data using Nvivo software version 12.

Results: The results of the study show that the accuracy of giving a Public Accountant's opinion is influenced by: Auditor, Client Integrity, Public Accountant Integrity and Audit Planning. The violation committed by the Public Accountant is giving an opinion that is not in accordance with the actual situation, due to: not complying with Standard Auditing (SA) 230 regarding Audit Documentation, not complying with SA 500 Audit Evidence, providing audit services not through KAP, providing audit services but the license has been revoked, audit reports are not supported by working papers, receive audit assignments that are being audited by another KAP, have not complied with SA 510 Initial Balances, have not implemented Quality Control Standards, have not fully reported audit clients, and have not maintained working papers.

Limitations: This study examines the existence of Framing Theory, Auditing understanding, and the problems of the practice of the Public Accountant Profession regarding the implementation of Professional Ethics and Laws. To provide input to the practice of Public Accountants that in carrying out practices must be in accordance with Auditing Standards and applicable rules.

Keywords: *Public Accountant Opinion, Qualitative, Auditor, Client Integrity, Public Accountant Integrity, Audit Planning, Framing Theory.*

How to cite: Rusdi, L.H., Yuliansyah, Y., Gamayuni, R.R. (2023). Analisis Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik di Indonesia. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 1(2), 109-130.

1. Pendahuluan

Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan Republik Indonesia pada tahun 2018 memberikan sanksi kepada 12 orang Akuntan Publik (www.pppk.kemenkeu.go.id/sanksi). Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan Akuntan Publik tersebut adalah memberikan opini tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya, dikarenakan: belum

mematuhi Standar Audit (SA) 230 Dokumentasi Audit, belum mematuhi SA 500 Bukti Audit, jasa audit tidak diberikan melalui KAP, Akuntan Publik yang memberikan jasa audit izinnya sudah dicabut, laporan audit tidak didukung oleh kertas kerja, klien penugasan audit yang diterima sedang diaudit oleh KAP lain, belum mematuhi SA 510 saldo awal, belum melaksanakan Standar Pengendalian Mutu, tidak melaporkan secara lengkap klien audit, dan tidak memelihara kertas kerja. Undang-undang No. 5 tahun 2011 Akuntan Publik (pasal 25(2)) dalam memberikan jasanya Akuntan Publik wajib: a) melalui KAP; b) mematuhi dan melaksanakan SPAP dan kode etik profesi, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan jasa yang diberikan; c) membuat kertas kerja dan bertanggungjawab atas kertas kerja tersebut. Pelanggaran yang dilakukan Akuntan Publik diatas dikarenakan telah memberikan opini yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan, sehingga mengakibatkan 1) kerugian industri jasa keuangan dan masyarakat yang dipengaruhi opini tersebut, 2) menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan akibat dari kualitas penyajian laporan keuangan oleh Akuntan Publik. (Siaran Pers OJK Kenakan Sangsi AP dan KAP SNP 62/DHMS/OJK/X/2018).

Dalam hal pemberian opini Akuntan Publik, dijelaskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan, yaitu: Chan, Koh, and Low (1992), mengungkapkan bahwa opini audit dipengaruhi oleh proses audit yang melibatkan pengambilan keputusan berurutan dan biaya secara keseluruhan proses. Zebda, Cargile, Christ, Christ, and Johnston (1996), menyampaikan bahwa opini audit dipengaruhi oleh pemahaman tentang analisis biaya-manfaat dan kekurangannya sebagai alat untuk mengevaluasi model keputusan audit. Penelitian di Indonesia yaitu Suraida (2005) dan Rharasati and Suputra (2014) menjelaskan bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini Akuntan Publik baik secara parsial maupun secara simultan. Hal ini didukung oleh Hellena (2015) dengan menambah pengaruh variabel intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual.

Alasan melakukan penelitian mengenai ketepatan pemberian opini Akuntan Publik memang sudah banyak dilakukan baik di daerah (provinsi), nasional (di Indonesia), maupun diluar negeri, namun penelitian-penelitian tersebut masih perlu disempurnakan terkait dengan hal: 1) pengisi questioner bukan oleh orang yang dituju (Nida, Wirakusuma, & Putra, 2018); Hellena (2015), 2) faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan audit masih jauh dari konklusif (Habib, 2013), 3) faktor-faktor yang menjadi pendukung sudah diteliti namun tidak terangkum utuh sehingga perlu diteliti secara mendalam. Semua penelitian tersebut diatas menggunakan metode kuantitatif, penulis melakukan differensiasi dengan menggunakan metode kualitatif. Peningkatan popularitas dalam menggunakan metode kualitatif dikarenakan sifat penelitian ini yang memiliki beberapa kelebihan, seperti mampu memberikan informasi yang lebih kompleks dan mendalam mengenai topik yang diteliti dalam memahami sikap, persepsi, emosi, keyakinan, motif dan perilaku obyek (Yuliansyah, 2012).

Untuk menghindari interpretasi yang berbeda, penelitian ini menggunakan teori framing dengan mempertimbangkan penelitian bidang audit dan akuntansi dari (Ferry, Zakaria, Zakaria, & Slack, 2018), Roussy and Brivot (2016). Gofman (1986) dalam framing analysis study menyebutkan bahwa interpretasi yang berbeda merupakan sebuah schemata of interpretation. Benford and Snow (2000) menyatakan bahwa framing menggambarkan sebuah frame yang terdiri dari 3 (tiga) struktur komponen yang saling terkait terdiri dari diagnosis (permasalahan), prognosis (strategi) dan motivational (dampak). (Kaplan, 2008) menjelaskan bahwa framing membentuk bagaimana masalah dan solusi didefinisikan dan pilihan strategis mana yang dibuat.

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah: Memperoleh informasi tentang permasalahan, strategi upaya, serta motivasi terkait ketepatan pemberian opini Akuntan Publik. Kontribusi penelitian ini adalah melakukan pengujian atas eksistensi Teori Framing, pemahaman Auditing, serta permasalahan praktik Profesi Akuntan Publik terhadap pelaksanaan Etika Profesi dan Undang-undang. Untuk memberikan masukan kepada praktik Akuntan Publik bahwa dalam melakukan praktek harus sesuai dengan Standar Audit dan Aturan-aturan yang berlaku.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Audit

Audit menurut Benford and Snow (2000), adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan. Arens, Elder, and Beasley (2010), menambahkan informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan jadi harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Kemudian (Messier, Prawitt, & Douglas, 2014) menyampaikan bahwa audit merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan. Agoes (2016), menyampaikan audit bertujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut, diperkuat oleh (Halim & Adianto, 2021) serta Heri (2017) menyampaikan audit merupakan proses membandingkan dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak berkepentingan. Dari definisi audit tersebut disimpulkan bahwa definisi audit adalah 1) merupakan proses sistematis, 2) evaluasi bukti-bukti, 3) obyek asersi manajemen berupa laporan keuangan maupun laporan manajemen, 3) membandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan, 4) untuk disampaikan kepada para pemakai yang berkepentingan, 5) dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan.

2.1.1 Standar audit

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2014; 150.1-150.2) terdiri atas 10 (sepuluh) standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu: Standar Umum, yang terdiri dari 1) Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Standar pekerjaan lapangan terdiri dari 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya. 2) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan. 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

Standar Pelaporan, yaitu 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku di Indonesia. 2) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya. 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor. 4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan tidak dapat diberikan. Jika pendapatan secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor.

2.1.2 Teori framing

Framing teori merupakan perkembangan dari framing analysis study yang diperkenalkan oleh Goffman (1986) yang selanjutnya berkembang menjadi sebuah teori yang mendefinisikan bahwa framing sebagai “schemata of interpretation”, yang menggambarkan framing sebuah bangunan yang terdiri dari blok yang diambil dari latar belakang individu yang berbeda (struktur kognitif) dan logika kelembagaan yang ada (struktur sosial). Framing bersifat dinamis dan rapuh oleh karena itu perubahan akan didominasi oleh framing tertentu sebagai framing pesaing. (Kaplan, 2008)

menjelaskan bahwa skemata interpretasi adalah merupakan sebuah struktur sosial yang dinegosiasi secara kolektif dan muncul secara jelas dalam perkembangan kedepannya, dimana masing-masing individu memungkinkan untuk memberikan pemahaman tentang realita yang terjadi disekitar mereka. Framing biasanya meliputi metafora, simbol atau isyarat kognitif yang melemparkan isu-isu tertentu dalam kondisi tertentu dan menyarankan cara-cara yang memungkinkan untuk menanggapi isu-isu tersebut. Chong and Druckman (2007), tidak seperti framing dalam komunikasi, yang mencerminkan penekanan pembicara, framing dalam pemikiran individu mengacu pada apa yang diyakini audiens sebagai aspek yang paling menonjol dari sebuah isu. Sulisty (2013), analisis framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (history telling) media atas suatu peristiwa, dimana cara bercerita itu tergambar pada cara melihat tema dan realitas yang dijadikan berita.

2.1.3 Kepatuhan terhadap Etika Profesi dan Undang-undang

Tuntutan kepatuhan dalam menjalankan profesi Akuntan Publik, Undang-Undang Nomor 5 tahun 2011 Akuntan Publik pasal 25(2) Akuntan Publik dalam memberikan jasanya wajib: a) melalui KAP, b) mematuhi dan melaksanakan SPAP dan kode etik profesi, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan jasa yang diberikan, c) membuat kertas kerja dan bertanggungjawab atas kertas kerja tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian pada subyek Akuntansi Keuangan Auditing di Indonesia maupun negara-negara lainnya yang bertema ketepatan pemberian opini Akuntan Publik, berikut disajikan tabel penelitian-penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini:

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, untuk menangkap dan mengeksplorasi respon emosional, bukan untuk menguji hipotesis. Interpretasi data tertentu terbatas pada sudut pandang peneliti.

Alasan peneliti menggunakan studi kualitatif karena banyak penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh ketepatan pemberian opini Akuntan Publik dengan metode kuantitatif menggunakan alat kuesioner, hasilnya tidak maksimal karena kuesioner diisi oleh staf dari Akuntan Publik tersebut padahal perlu pemahaman yang mendalam untuk membahas opini Akuntan. Hasil dari penelitian kuantitatif sebelumnya mengenai variabel-variabel yang berpengaruh dengan ketepatan pemberian opini Akuntan Publik banyak yang terpisah, dalam penelitian ini peneliti akan menginventarisasi penyebab masalah tersebut dengan melakukan wawancara.

Penelitian ini menggunakan dengan metode framing, sehingga terjadi differensiasi dengan penelitian sebelumnya, dan akan mengeksplorasi masalah lebih dalam yang terkait dengan penelitian ini. Guna mendapatkan informasi mendalam mengenai fenomena yang diteliti dari sudut pandang informan dan sumber data yang lain (Sugiyono, 2017). Melihat segala sesuatu langsung dari aktor yang terlibat dalam realitas sosial yang ada sehingga dapat memberikan data yang lebih kaya daripada data yang didapat dari penelitian dengan pendekatan kuantitatif survei dan kuesioner, data wawancara dapat mengeksplorasi efek kausal. Adanya keterbatasan literatur tentang Interpretive Accounting Research (IAR), dan disebutkan pula bahwa tradisi penelitian kualitatif berpengaruh dan telah muncul sebagai penyeimbang terhadap tradisi penelitian kuantitatif yang sudah ada dan ekstensif (De Loo & Lowe, 2017). Kutipan dari informan yang diwawancarai digunakan untuk memberikan makna secara empiris pada hasil penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif pada pendekatan riset fenomenologi bukan grounded theory (Cresswell, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi berupa gagasan atau ide sehubungan dengan fenomena ketepatan pemberian opini Akuntan Publik. Fokus permasalahan tentang bagaimana seorang Akuntan Publik memberikan opini dengan tepat. Teknik pengumpulan data dengan wawancara semiterstruktur, uji validitas data dengan menggunakan metode triangulasi dan analisis serta manajemen data kualitatif menggunakan software Nvivo versi 12.

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti sebagai tempat penelitian yaitu: di Jakarta dan Lampung masing-masing dikantor informan. Wawancara dilakukan bulan November 2018 s.d Maret 2019. Sampel dalam penelitian ini selanjutnya disebut partisipan atau informan (Sugiyono, 2017). Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan informan yang memiliki pemahaman yang cukup mengenai masalah Opini Akuntan Publik adalah informan dari Akuntan Publik yang telah berizin menandatangani Laporan Keuangan dari Kementerian Keuangan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 12 (duabelas) orang, hal ini didukung oleh (Guest, Bunce, & Johnson, 2006) bahwa dalam wawancara, peneliti akan mendapatkan codes pada informan 1 (satu) s.d 12 (duabelas), sedangkan selebihnya codes akan semakin berkurang. Penelitian ini pada tahun 2016 diuji kembali dengan perspektif yang berbeda oleh Hagaman and Wutich (2017); bahwa banyaknya jumlah wawancara informan pada jumlah ke 16 (enambelas) cukup untuk mengidentifikasi tema umum dari kelompok yang homogen.

Pendapat dari (Cresswell, 2015), merekomendasikan 20 (duapuluh) -30 (tigapuluh) informan untuk studi teory grounded. Starks and Brown Trinidad (2007) merekomendasikan sedikitnya 6 sd 10 wawancara untuk studi fenomologis. Jadi ada banyak perdebatan untuk menentukan jumlah wawancara informan, namun penulis berkeyakinan atas dasar tersebut jumlah 12 informan cukup untuk menganalisis “Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik” di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Keuangan Sekjen Pusat Pembinaan Profesi Keuangan daftar Akuntan Publik yang telah memperoleh izin per 12 September 2018 berjumlah 1.326 orang, dari jumlah tersebut penulis berinisiatif mengambil informan sebanyak 12 orang.

Jenis data dalam penelitian ini data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian, dengan sumber data berupa informasi yang diambil langsung dari informan tentang permasalahan yang akan diteliti. Pendataan menggunakan metode triangulasi sumber data dan triangulasi tehnik pengumpulan data. Triangulasi sumber data yaitu pengumpulan data dengan satu tehnik pengumpulan data yakni wawancara mendalam dengan sumber-sumber informan yang berbeda. Triangulasi tehnik pengumpulan data yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda (Sugiyono, 2017). Triangulasi data yang penulis gunakan sekaligus untuk menilai reliabilitas dan validitas data dalam penelitian dan untuk mengurangi bias antara keduanya peneliti dan informan (Pattilima, 2010). Data diperoleh melalui tehnik wawancara terbuka. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian menggunakan wawancara semiterstruktur dimana informan diminta mengemukakan pendapatnya secara terbuka termasuk ide-idenya terkait fokus permasalahan yang dibahas. Struktur wawancara berupa pertanyaan secara lisan kepada informan dengan jenis pertanyaan yang sama dengan struktur pertanyaan dimulai dari frame diagnosis mengenai permasalahan dan kendala utama terkait ketepatan pemberian opini Akuntan Publik, frame prognosis mengenai upaya dan strategi yang harus dilakukan dalam rangka mengatasi permasalahan dan kendala yang tersaji dalam frame diagnosis serta frame motivational mengenai mengapa hal itu dilakukan dan apa manfaatnya sehingga ketepatan opini Akuntan Publik dapat diperlukan serta dibutuhkan.

Dalam melakukan wawancara, selain membawa instrumen berupa pedoman untuk wawancara, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa alat rekam percakapan (handphone perekam). Wawancara dilakukan dalam ruangan tertutup dengan tujuan untuk memperoleh hasil rekaman yang jernih bebas dari gangguan suara-suara lain yang mempengaruhi kualitas rekaman. Tahapan pengambilan data menggunakan dua tahap, pertama peneliti mendatangi dan meminta izin untuk bersedia menjadi informan. Apabila informan bersedia selanjutnya peneliti memberikan lembar isian wawancara dengan format yang sama kepada semua informan dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai tema penelitian. Tahap pertama ini informan diberi kesempatan untuk menuangkan pendapat dan gagasannya melalui tulisan mengenai tema penelitian. Tahap kedua peneliti meminta waktu kepada informan untuk melakukan wawancara pada saat itu juga atau sesuai kesepakatan jadwal dengan informan.

Hasil wawancara direkam dan ditranskrip. Total waktu rekaman wawancara sekitar 3 jam 45 menit dengan rata-rata 19 menit rekaman wawancara setiap informan, dengan total lebih dari 32 halaman transkrip wawancara dari 12 informan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut (Cresswell, 2015), dimana analisis data dilakukan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Langkah pertama analisis data adalah sebagai berikut: menyediakan data mentah yang berupa transkrip wawancara, catatan lapangan dan pandangan peneliti sendiri; mengorganisasikan dan menyimpan data yang akan dianalisa, membaca seluruh data, melakukan coding, menyusun tema-tema, deskripsi data, mengkonstruksi antar tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah disusun. Langkah analisis kedua membagi tema utama dan tren yang diidentifikasi pada langkah pertama kedalam tiga frame analisis data yaitu “diagnosis” (D), “prognosis” (P), dan “motivational” (M) kategori berasal dari framing theory (Benford & Snow, 2000). Setiap ciri D, P dan M yang muncul merupakan tiga frame sebagai hasil penelitian, dan tiga frame yang muncul selanjutnya disebut sebagai data empiris.

Proses coding dengan menggunakan software pengolahan dan manajemen data kualitatif Computer-assisted qualitative data analysis software (CAQDAS) yang cukup populer berupa aplikasi Nvivo versi 12 yaitu alat manajemen data yang dirancang untuk menganalisis data hasil penelitian kualitatif. Output data dari Nvivo 12 yaitu word frequency query result dan explore diagram codes sebagai dasar pengolahan data. Nvivo merupakan software analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Qualitative Solution and Research (QSR) international. QSR sendiri adalah perusahaan pertama dari negara Australia yang mengembangkan software analisis data kualitatif yang merupakan produk unggulan QSR yang telah digunakan sekitar 400.000 peneliti di 150 negara (Sidik & Mulya, 2012).

Nvivo adalah sebuah program untuk alat data kualitatif yang memungkinkan seseorang untuk mengimport dan mengode data tekstual, mengedit teks, mengambil, meninjau, dan mengkode ulang data yang telah dikodekan, mencari kombinasi kata-kata dalam teks atau dalam pengkodean, dan import atau export data dari atau perangkat lunak analisis kuantitatif lainnya.

Nvivo digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu perilaku sampai kesehatan yaitu dalam penelitian medis, psikologi, pendidikan, ilmu sosial dan ilmu politik. Nvivo juga ideal untuk proyek penelitian pemerintah dan bisnis yang kompleks, seperti yang dilakukan dalam penelitian sumber daya manusia, pemasaran, hukum dan lainnya. Baik bekerja secara individu maupun dalam tim, Nvivo dapat membantu menjawab pertanyaan yang kompleks. Fungsi Nvivo salah satunya adalah bisa digunakan untuk memastikan pengambilan keputusan seputar kebijakan pemerintah termasuk penganggaran dan pengawasan (www.qsrinternational.com).

1) Hasil dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan Akuntan Publik yang telah mendapatkan izin untuk menandatangani laporan keuangan dari Kementerian Keuangan RI. Data karakteristik informan disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Kualifikasi Informan

Kelompok	Jumlah
Managing Partner	4
Partner	8
Dosen	2
Professor	1
Penulis buku auditing	1
Praktek Jakarta	10
Praktek di Lampung	2
Cerified OJK	4
Certified BPK RI	10

Segmentasi BUMN	10
Segmentasi Multinasional Klien	1
Ketua IAPI	1

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Frame Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik

Main Frame	
<p>Diagnosis: Mengidentifikasi fokus utama, kendala dan pokok permasalahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Auditor: auditor <i>freelance</i> yang tidak bertanggungjawab terhadap kelengkapan kertas kerja, kurangnya kompetensi, tidak profesional, supervisi belum maksimal, rotasi auditor di KAP yang cepat, dan tingkat skeptisme rendah. • Integritas Akuntan Publik: independensi yang sulit dilakukan karena klien yang membayar fee, kepatuhan terhadap kode etik sehingga kertas kerja tidak lengkap dan bukti tidak mencukupi, kepatuhan melaksanakan Undang-Undang Akuntan Publik, dan prinsip kehati-hatian (konservatisme). • Integritas Klien: klien tidak memiliki organisasi yang baik untuk menghasilkan laporan keuangan berkualitas, penyusunan laporan yang tidak informatif, dan tujuan menggunakan jasa audit untuk tender/bank/ perpajakan. • Perencanaan Audit: pemahaman bisnis klien belum dilaksanakan termasuk pelaksanaan survei pendahuluan, pengelolaan resiko (<i>audit base risk</i>), pengelolaan waktu audit tidak dilakukan efektif.
<p>Prognosis: Apa dan bagaimana? (mengidentifikasi solusi termasuk upaya dan strategi penyelesaian masalah)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas Auditor: peningkatan supervisi kepada auditor maupun dalam penggunaan auditor <i>freelance</i>, mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan, meningkatkan profesionalisme, meningkatkan standar gaji agar minat para lulusan sarjana meningkat, meningkatkan ketelitian atas kertas kerja. • Peningkatan Integritas Akuntan Publik: memperkuat independensi dengan melaksanakan standar audit, meningkatkan profesionalitas, memelihara sikap skeptisme, menyusun kertas kerja lengkap dan berkualitas menggunakan standar ceklis, dan melalui ikatan profesi IAI dan IAPI membina para anggotanya serta menjaga hubungan baik dengan para <i>stakeholder</i>. • Peningkatan Integritas Klien; melakukan edukasi kepada klien yaitu <i>coaching</i> sehingga memberikan nilai tambah dan kesadaran klien meningkat, komitmen melaksanakan Undang-undang Perseroan Terbatas. • Peningkatan Perencanaan Audit: menyusun pemahaman bisnis klien dengan melakukan survei pendahuluan, melaksanakan analytical reuiu, mengelola manajemen resiko bila perlu <i>hire</i> jasa profesional, membuat jadwal waktu yang efektif, mengelola komunikasi dengan para <i>stakeholder</i> pengguna laporan.
<p>Motivational: Mengapa hal tersebut perlu dilakukan? (mengidentifikasi motivasi dan dampak yang mendukung pernyataan <i>diagnosis</i> dan <i>prognosis</i>)</p>	<p>Memperoleh kepercayaan sehingga: memperoleh peningkatan <i>fee</i>, meningkatkan kehandalan laporan keuangan, memenuhi kepentingan publik, kertas kerja berkualitas, menambah lapangan pekerjaan dan melaksanakan profesi dengan bertanggungjawab.</p>

4.3 Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas secara detail tentang hasil pengolahan data wawancara berupa frame dengan tema penelitian yaitu “ketepatan pemberian opini Akuntan Publik di Indonesia”, yaitu:

1) Auditor

Permasalahan yang menjadi penyebab ketepatan pemberian opini Akuntan Publik, didukung oleh semua responden, yang digolongkan menjadi: auditor freelance, kompetensi, profesional, supervisi, rotasi auditor karyawan, dan skeptisme. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

2) Auditor freelance

Merupakan auditor tidak tetap di KAP dan bekerja bila ada penugasan audit. Dari frame diagnosis permasalahan adalah auditor freelance tidak memiliki tanggungjawab menyelesaikan kertas kerja yang lengkap berkualitas dalam melaksanakan tugas audit serta dapat berpindah ke KAP lain. Hal ini didukung oleh 4 (empat) informan wawancara. Mengutip dari Akuntan Publik (IF#AP12) yang merupakan Managing Partner KAP wilayah Lampung menyampaikan bahwa:

“...Auditor freelance dalam melakukan jasa audit, tidak bertanggungjawab pada kelengkapan kertas kerja hanya dapat memberikan laporan saja, kemudian meminta tandatangan, itu yang jadi permasalahan”.

Dari frame prognosis, upaya dan strategi dalam menghadapi masalah auditor freelance ini adalah supervisi, hal ini didukung oleh 8 (delapan) informan wawancara. Mengutip dari Akuntan Publik (IF#AP2) menyampaikan bahwa:

“...Jadi dalam memberikan penugasan audit tiap hari dilakukan supervisi jika menggunakan auditor freelance juga harus dilakukan supervisi”.

Masalah auditor freelance ini sebaiknya Akuntan Publik memiliki auditor sendiri serta meningkatkan kualitas auditornya, hal ini diperkuat oleh wawancara Akuntan Publik (IF#AP1), yaitu:

“...Manajer yang dimiliki mesti sudah menguasai, dan merupakan pegawai sendiri bukan auditor freelance karena tanggung jawabnya kurang dan harus di supervisi”.

Dari sudut pandang frame motivational, motivasi dalam menyelesaikan masalah ini adalah memperoleh kepercayaan yang didukung oleh seluruh informan. Bila auditor freelance sudah dilakukan supervisi maka kualitas kertas kerja semakin meningkat sesuai dengan standar audit. Perihal kertas kerja disampaikan oleh 2 (dua) informan, mengutip dari seorang Akuntan Publik (IF#AP3) disampaikan bahwa:

“...Kita upayanya konsolidasi, kertas kerja harus komplit, pemeriksaan harus benar, agar mendapatkan kepercayaan”.

3) Kompetensi auditor

Merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dari frame diagnosis, permasalahannya adalah auditor belum sepenuhnya memiliki kompetensi yang sesuai dalam penugasan audit, hal ini disampaikan oleh 3 (tiga) orang informan. Mengutip dari seorang Akuntan Publik (IF#AP6) disampaikan bahwa:

“...Kita berbicara kompetensi auditor dari Akuntan Publik dan tim auditnya apakah paham Standar Audit, apakah sudah cukup pendidikan dan pengalaman, sehingga terjadi permasalahan seperti itu?”.

Dari frame prognosis upaya dan strategi yang dilakukan adalah melakukan peningkatan kompetensi. Hal ini disampaikan oleh 5 (lima) informan, dengan kutipan wawancara Akuntan Publik (IF#AP2) sebagai berikut:

“...Auditor ini merupakan profesi yang orang pintar yang dibayar. Auditor mesti belajar tiap hari untuk meningkatkan kompetensi, karena kepingtarannya itu dia melakukan audit yang sangat sulit. Bayangkan pekerjaan orang dalam setahun diperiksa dalam satu bulan, atas hal ini auditor harus melebihi auditee kepingtarannya”.

Dari sudut pandang frame motivational, motivasi dalam menyelesaikan masalah ini adalah memperoleh kepercayaan hal ini didukung oleh seluruh informan. Pelaksanaan pekerjaan audit dengan peningkatan kompetensi akan meningkatkan kehandalan audit laporan keuangan. Mengenai kehandalan disampaikan oleh 6 (enam) informan, mengutip dari Akuntan Publik (IF#AP1) yang merupakan Managing Partner disampaikan bahwa:

“...Ya kalau untuk perekonomian tentu Kantor Akuntan makin menambah kepercayaan khususnya Akuntan Publik di Indonesia tentu laporan keuangan yang memang ditujukan serta dikhususkan untuk kepentingan publik lebih bisa handal untuk pengambilan keputusan investasi atau perekonomian.

Kompetensi auditor didukung Standar Audit yang telah ditetapkan oleh IAPI (2014: 150.1-150.2) yang pertama dari Standar Umum yaitu audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005) bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisme profesional auditor secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap ketepatan opini akuntan.

4) Profesional auditor

Merupakan kemampuan keahlian dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (due care), ketelitian dan kecermatan serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dari sudut pandang framing diagnosis permasalahannya adalah pelaksanaan audit dilapangan belum dilakukan secara profesional.

Hal didukung oleh 3 (tiga) orang informan, salah satu kutipan dari Akuntan Publik (IF#AP2) menyatakan bahwa:

“...Audit harus dilakukan auditor profesional, kertas kerja itu kalau perlu punya daftar ceklis dalam setiap melakukan audit, apa saja yang harus dipersiapkan, sama seperti ceklis dokter. Daftar ceklis ini banyak sekali harus dibaca, dipenuhi semua”.

Dari frame prognosis upaya dan strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan peningkatan atas profesionalitas dalam praktik sebagai dasar dalam pemberian opini akuntan yang didukung oleh 7 (tujuh) informan. Salah satu kutipan dari Akuntan Publik (IF#AP10) adalah:

“...Jika memungkinkan asuransikan jasa profesional diberikan. Jika memungkinkan memiliki penasehat hukum profesional dan menerapkan sikap skeptisme”.

Ikatan profesi juga dibutuhkan dalam peningkatan profesionalitas hal ini diungkapkan juga yaitu:

“...Peranan Ikatan profesi diharapkan dapat membantu dengan cara: melakukan reuiu, pelatihan, meng-update standar dan aturan etika, research bidang auditing, melakukan lobi ke regulator untuk mencegah peraturan dan undang-undang merugikan anggota, memberikan edukasi kepada pengguna laporan keuangan, memberikan sanksi tegas untuk anggota melakukan pelanggaran guna meningkatkan integritas Akuntan Publik”.

Untuk meningkatkan profesionalitas juga auditor harus mengikuti PPL, agar selalu mengikuti perkembangan dalam profesi. Hal ini didukung oleh 5 (lima) orang informan, seorang Akuntan Publik (IF#AP5) menyampaikan bahwa:

“...Jadi auditor harus mengikuti untuk dilakukan training, diberikan update ikut PPL audit”.

Hasil penelitian ini belum didukung oleh regulasi, karena kewajiban PPL 40 SKP hanya berlaku bagi Akuntan Publik saja (PP IAPI nomor 4 tahun 2014 tentang PPL) tidak kepada para auditor yang melaksanakan penugasan audit dilapangan.

Dari sudut pandang frame motivational, motivasi dalam menyelesaikan masalah ini adalah memperoleh kepercayaan, yang didukung oleh seluruh informan. Peningkatan profesional akan memberikan peningkatan fee, yang disampaikan oleh 3 (tiga) informan, seorang Akuntan Publik (IF#AP1) yang merupakan Managing Partner menyampaikan bahwa:

“...Akuntan Publik dalam memberikan jasa semakin dipercaya sudah tentu Fee akan semakin besar hal ini menjadi motivasi”.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Puspitosarie, Endah, and Marjani (2012), menyatakan bahwa secara bersama-sama/simultan Audit fee, Kondisi perusahaan, Profesionalisme dan hubungan dengan klien terhadap opini/pendapat akuntan berkaitan dengan independensi.

Profesional didukung Standar Audit yang telah ditetapkan oleh IAPI (2014: 150.1-150.2) yang ketiga dari Standar Umum yaitu dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan sesama.

5) Supervisi

Merupakan pengarah serta pengendalian kepada tingkat auditor dibawahnya dalam suatu tim audit. Dari framing diagnosis permasalahannya adalah supervisi belum dilakukan maksimal pada saat terjun dilapangan. Hal ini didukung oleh wawancara 3 (tiga) informan, kutipan seorang Akuntan Publik (IF#AP3) adalah:

“...Jadi sebagai Akuntan Publik harus melakukan supervisi auditor, memeriksa mesti punya intuisi atau feeling kalau temuan ini kenapa ada hutang sekian, ini bagaimana hutang ini sudah masuk jatuh tempo. Supervisi dilakukan kepada auditor dalam dua tiga hari, kertas kerjanya jadi harus lengkap sebelum ditandatangani. Pemasalahannya kepada auditor belum berpengalaman, jadi auditor yang baru-baru itu harus di supervisi maupun dimonitor”.

Dari sudut pandang frame prognosis, upaya dan strategi agar permasalahan supervisi dapat diselesaikan adalah dengan penguatan atas supervisi auditor, hal ini didukung oleh 8 (delapan) informan wawancara, seorang Akuntan Publik (IF#AP5) menyatakan, bahwa:

“...Supervisi dilakukan berjenjang kepada seluruh susunan tim, jadi yang harusnya pertama adalah kita tim perikatan baik auditor dari level junior, sampai partner, sampai reviewer, sampai mungkin semi partner harus terlibat dalam supervisi”.

Dari sudut pandang frame motivational, motivasi dalam menyelesaikan masalah ini adalah memperoleh kepercayaan, sehingga supervisi yang dilaksanakan sebaik mungkin akan berpengaruh pada meningkatnya tanggungjawab masing-masing dalam organisasi tim audit. Mengenai tanggungjawab disampaikan oleh 6 (enam) informan. Mengutip dari Akuntan Publik (IF#AP10) yang merupakan Managing Partner dan Guru Besar salah satu universitas di Jakarta disampaikan bahwa:

“...Meningkatkan kepercayaan terhadap pengguna laporan keuangan. Memiliki tanggungjawab menjaga keberlangsungan profesi Akuntan Publik.

Hasil penelitian ini didukung bila dikaitkan oleh salah satu dari variabel penelitian yang dilakukan (Nida et al., 2018) bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisme profesional auditor secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan.

Supervisi auditor juga didukung Standar Audit yang telah ditetapkan oleh IAPI (2014: 150.1-150.2) yang pertama dari Standar Pekerjaan Lapangan yaitu pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

6) Rotasi auditor karyawan

Merupakan pergantian karyawan yang bekerja menjadi auditor di KAP. Dari frame diagnosis permasalahan adalah rotasi karyawan auditor yang sangat cepat di KAP, padahal semakin lama auditor bekerja maka semakin berpengalaman. Hal ini didukung oleh seorang informan Akuntan Publik (IF#AP3), yaitu:

“...Kendalanya memang auditor rotasi itu cepat yang pinter cari peluang 1 (satu) tahun 2 (dua) tahun keluar. Agar tidak rotasi lebih baik kalau auditor itu D3 dilatih benar-benar kasih pendidikan minimal S1 lagi, biar dapat 4 (empat) tahun 5 (lima) tahun, memang rotasi karyawan KAP itu tinggi”.

Dari frame prognosis upaya dan strategi yang dilakukan atas cepatnya rotasi karyawan auditor adalah dengan melakukan peningkatan standar gaji auditor. Hal ini disampaikan oleh 2 (dua) informan, seorang Akuntan Publik (IF#AP6) yang merupakan Managing Partner, menyatakan bahwa:

“...Pengaturan fee harus dilakukan, agar standar gaji auditor dapat meningkat sejahtera”.

Dari sudut pandang frame motivational, motivasi melaksanakan hal tersebut adalah memperoleh kepercayaan yang didukung oleh seluruh informan. Kepercayaan akan membuka banyak lapangan pekerjaan, yang dikutip seorang informan Akuntan Publik (IF#AP2) yaitu:

“...Profesi Akuntan Publik bisa membuka lapangan pekerjaan bila memperoleh kepercayaan yang tinggi, bisa bersaing di tingkat global, multi talenta, penasehat, bermanfaat dimanapun.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Chan et al. (1992), bahwa opini audit dipengaruhi oleh proses audit yang melibatkan pengambilan keputusan berurutan dan biaya akhir dari keseluruhan proses, tidak hanya tergantung pada keputusan yang diambil bertahap tetapi juga pada hasil yang mengikuti keputusan ini.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Khomsiyah & Lindrianasari, 2017) bahwa lamanya waktu lulus, jenis pekerjaan dan pekerjaan berkolerasi dengan keanggotaan Chartered Accountant, sedangkan universitas tempat responden telah menyelesaikan S1 tidak.

7) Skeptisme

Pemeriksa tidak menganggap bahwa kejujuran pihak yang bertanggungjawab adalah tidak jujur, tetapi juga tidak menganggap bahwa kejujuran pihak yang bertanggungjawab tidak dipertanyakan lagi. Dari framing diagnosis permasalahannya adalah auditor dalam memberikan opini tidak dilandasi dengan sifat skeptisme yang tinggi. Hal ini didukung oleh 3 (tiga) informan, seorang Akuntan Publik (IF#AP11) menyatakan bahwa:

“...bisa jadi partner kurang cermat menyetujui prosedur yang dilakukan oleh tim, kurang melihat secara detail, kurang skeptisme, kurang hati-hati, do care.

Bahkan sikap skeptisme merupakan sikap yang mesti dipertajam dan dipelihara, yang hanya timbul dari pengalaman, mengutip Akuntan Publik (IF#AP3) yaitu:

“...Menegenai skepstime auditor harus dipelihara dan dipertajam, kita harus periksa, auditor kalau pengalaman baru 3 (tiga) sampai 5 (lima) tahun, skeptisme auditor masih kurang”.

Dari frame prognosis upaya dan strategi yang dilakukan atas cepatnya sikap skeptisme auditor adalah dengan melakukan peningkatan terhadap ketelitian dan kertas kerja. Hal ini disampaikan oleh seorang informan Akuntan Publik (IF#AP3) yaitu:

“...Kita harus memelihara skeptisme, bagaimana perhitungan penyusutan? Ini harus berhati-hati karena fungsi kertas kerja 10 (sepuluh) tahun, terakhir kita diskusi dengan auditor sebelum tandatangan, ini merupakan komitmen integritas Akuntan Publik”.

Dari sudut pandang frame motivational, motivasinya adalah memperoleh kepercayaan yang didukung oleh seluruh informan, sehingga laporan keuangan dapat memenuhi kepentingan publik, hal ini disampaikan oleh seorang informan Akuntan Publik (IF#AP3) yaitu:

“...Memiliki kepercayaan dari pihak berkepentingan publik, bahwa laporan Akuntan disajikan sudah benar”.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Libby & Frederick, 1990), bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin banyak pula baik sikap skeptisme profesionalnya dalam menghasilkan berbagai macam dugaan dan menjelaskan temuan audit.

8) Integritas Akuntan Publik

Integritas Akuntan Publik yang dimaksud dalam frame analisis wawancara adalah Integritas Akuntan Publik dalam melaksanakan aturan-aturan yang mesti dijalankan sebagai amanat profesi yang berpengaruh pada ketepatan pemberian opini Akuntan Publik. Permasalahan Integritas ini digolongkan menjadi: independensi, kepatuhan, konservatisme, dengan penjelasan yaitu:

9) Independensi

Auditor harus jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun. Dari sudut pandang frame diagnosis permasalahannya adalah terjadi benturan kepentingan dimana Akuntan Publik memberikan jasa audit namun menerima fee dari klien. Hal ini disampaikan oleh 5 (lima) informan, seorang Akuntan Publik (IF#AP2) menyampaikan bahwa:

“...Menegenai indepedensi kita tidak boleh terlalu dekat dengan klien, ada klien yang sudah bertahun-tahun yang sudah terlalu akrab kadang-kadang klien itu meminta laporan audit cepat”.

Akuntan Publik dalam memberikan opini harus independen baik secara fakta maupun dalam penampilan, hal ini diperkuat oleh Akuntan Publik (IF#AP10) yang merupakan penulis buku auditing bahwa permasalahan dilapangan adalah:

“...Tidak memiliki independensi baik in fact, in apprerience dan in mind: hal ini termasuk Integritas Akuntan Publik” .

Dari sudut pandang framing prognosis, upaya dan strategi atas permasalahan independensi adalah memperkuat independensi dengan konsisten melaksanakan Standar Audit. Hal ini didukung oleh 4 (empat) wawancara informan, salah seorang Akuntan Publik (IF#AP2) menyampaikan bahwa:

“...Mesti serius dalam menjalankan profesi ini tidak main-main diikuti standar auditnya yang tadi disebutkan dokumentasi audit untuk memenuhi integritas Akuntan Publik: kertas kerja harus lengkap, kemudian bukti audit, mengikuti alur-alurnya, kemudian Saldo Awal Tes, Pengendalian Mutu, termasuk auditor-auditor ini harus di-coaching dan dilatih setiap hari”.

Dari sudut pandang frame motivational, motivasi untuk melaksanakan masalah independensi adalah Akuntan Publik dalam memberikan opini memperoleh kepercayaan, yang didukung oleh seluruh informan. Selaras dengan hal tersebut tentu bila pemberian opini dilandasi dengan komitmen independensi, laporan keuangan yang sudah dilakukan audit menjadi handal. Hal ini disampaikan oleh Akuntan Publik (IF#AP2) yaitu:

“...kalau seluruh Akuntan Publik bekerja berdasarkan standar profesinya dan opininya menggambarkan keadaan sesungguhnya sehingga menjadi handal hal ini akan meningkatkan kepercayaan”.

Hasil penelitian ini didukung salah satu variabel dalam penelitian oleh (Puspitosarie et al., 2012), menyatakan bahwa secara bersama-sama/simultan Audit fee, Kondisi perusahaan, Profesionalisme dan hubungan dengan klien terhadap opini/pendapat akuntan berkaitan dengan independensi.

Independensi juga didukung Standar Audit 150 (IAPI:2014) yang kedua dari Standar Umum, yaitu dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

10) Kepatuhan

Merupakan mengikuti suatu spesifikasi, standar atau hukum yang telah diatur dengan jelas sesuai dengan kode etik profesi. Permasalahan kepatuhan Akuntan Publik dalam menjalankan kode etik profesi menjadi hal yang utama hingga opini Akuntan Publik dapat diberikan secara tepat. Dari framing diagnosis permasalahan kepatuhan disampaikan oleh 5 (lima) informan, seorang Akuntan Publik (IF#AP2) menyampaikan bahwa:

“...Integritas Akuntan Publik ini sebaiknya dimiliki, patuh dengan Standar Audit dan kriteria-kriteria dalam menjalankan profesi ini. Bila ini dilewatkan bisa berpengaruh terhadap keprofesian, bisa tidak dipercaya masyarakat”.

Menurut informan yang lain, bahwa masalah ini timbul dari ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi, seperti disampaikan oleh informan Akuntan Publik (IF#AP5), yaitu:

“...Kendala dan masalah itu terlepas pada pribadi dari Akuntan Publik sendiri, dilihat dalam kasus ini integritas Akuntan Publik terjadi masalah pada kepatuhan terhadap kode etik”.

Dari sudut pandang framing prognosis upaya dan strategi dalam menghadapi masalah ketidakpatuhan adalah peningkatan kualitas serta kelengkapan Kertas kerja, hal ini didukung oleh dengan 4 (empat) informan, seorang Akuntan Publik (IF#AP2) menyampaikan bahwa:

“...Mesti serius dalam menjalankan profesi ini tidak main-main diikuti standar auditnya yang tadi disebutkan dokumentasi audit untuk memenuhi Integritas Akuntan Publik. Kertas kerja harus lengkap, kemudian bukti audit mengikuti alur-alurnya, kemudian

Saldo Awal Tes, Pengendalian Mutu, termasuk auditor-auditor ini harus di-coaching dan dilatih setiap hari”.

Dari sudut pandang framing motivational, motivasi untuk mengupayakan masalah kepatuhan adalah Akuntan Publik dalam memberikan opini memperoleh kepercayaan, hal ini didukung oleh seluruh informan. Selaras dengan hal tersebut tentu bila pemberian opini akuntan dilandasi dengan kepatuhan terhadap Standar Audit maupun Kode Etik profesi, kertas kerja yang dihasilkan dari pekerjaan audit lebih berkualitas. Seperti disampaikan oleh Akuntan Publik (IF#AP7) yaitu:

“...Dalam menyelesaikan penugasan audit, kertas kerja yang dihasilkan harus lengkap dan hal ini diwajibkan, sehingga hal ini akan memperoleh kepercayaan dari pengguna laporan”.

Hasil penelitian ini didukung salah satu variabel penelitian yang dilakukan oleh Rharasati and Suputra (2014), bahwa etika profesi, komitmen profesional, pengalaman kerja, dan independensi auditor berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk memberikan opini audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Penelitian lain yang mendukung bahwa auditor harus mendokumentasi dan mengumpulkan bukti mengenai isu-isu penting baik dalam mempersiapkan laporan dan mendukung pendapat yang diungkapkan dan semua bukti lain untuk membuktikan bahwa audit dilakukan sesuai dengan Standar Audit (Zuca, 2015).

Hasil penelitian ini juga didukung pengertian audit, yaitu merupakan proses membandingkan dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak berkepentingan Heri (2017).

11) Konservatisme

Merupakan sikap kehati-hatian dalam melaksanakan penugasan audit sesuai dengan Kode Etik dan Standar Audit. Dari sudut pandang frame diagnosis permasalahannya adalah dalam pemberian opini akuntan pelaksanaan sikap kehati-hatian/konservatisme belum dilaksanakan maksimal. Hal ini didukung oleh 3 (tiga) informan, seorang Akuntan Publik (IF#AP10) menyampaikan bahwa:

“...Akuntan Publik tidak konservatif: tidak berhati-hati menerima klien, melaksanakan jasa audit belum dilakukan perikatan/kontrak kerja, belum ada surat representasi dan surat pernyataan sewaktu merelease laporan, tidak berhati-hati menjaga data kerahasiaan klien”.

Dari sudut pandang frame prognosis strategi dan upaya dalam menghadapi masalah konservatif adalah manajamkan sifat skeptisme, yaitu sikap pemeriksa tidak menganggap bahwa kejujuran pihak yang bertanggungjawab adalah tidak jujur, tetapi juga tidak menganggap bahwa kejujuran pihak yang bertanggungjawab tidak dipertanyakan lagi. Hal ini didukung oleh seorang informan Akuntan Publik (IF#AP3) yang menyatakan bahwa:

“...Kita harus memelihara skeptisme: bagaimana perhitungan penyusutan? ini harus berhati-hati karena fungsi kertas kerja 10 tahun. Terakhir kita diskusi dengan auditor sebelum tanda tangan, ini merupakan komitmen integritas Akuntan Publik”.

Dari sudut pandang frame motivational, motivasi dalam melaksanakan sikap skeptisme adalah agar memperoleh kepercayaan, yang didukung oleh seluruh informan, agar dapat memperoleh laporan keuangan yang handal. Seorang Akuntan Publik (IF#AP11) merupakan ketua IAPI menyampaikan bahwa:

“...Laporan keuangan harus handal didukung bukti dan pelaksanaan prosedur audit lengkap. Apabila ada kesalahan maupun temuan dilakukan koreksi, namun bila klien tidak menyetujui opininya yang dimodifikasi, hal ini merupakan salah satu motivasi utama.

12) Integritas klien

Integritas Klien merupakan kepribadian pemimpin perusahaan yang bertindak secara konsisten dan utuh baik dalam perkataan maupun perbuatan, sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang berlaku. Permasalahan ini integritas klien digolongkan menjadi: keterbatasan klien, laporan keuangan tidak informatif, dan tujuan audit klien, dengan penjelasan sebagai berikut:

Keterbatasan klien

Merupakan hal-hal yang mesti dilakukan untuk dapat mendukung laporan keuangan berkualitas sebagai dasar pemberian opini Akuntan Publik. Dari sudut pandang frame diagnosis hal ini didukung 4 (empat) informan, seorang Akuntan Publik menyampaikan bahwa klien tidak memiliki organisasi keuangan yang baik untuk menghasilkan laporan keuangan berkualitas, hal tersebut disampaikan oleh Akuntan Publik (IF#AP6), yaitu:

“...Menenai integritas klien, klien memiliki keterbatasan. Perusahaan kelas menengah kebawah tidak memiliki struktur tata kelola yang baik.

Dari sudut pandang frame prognosis, strategi dan upaya untuk permasalahan ini adalah dengan melakukan edukasi, hal ini didukung oleh 4 (empat) informan, seorang Akuntan Publik ”(IF#AP4) menyampaikan bahwa:

“...upaya dan strateginya adalah coaching memberikan edukasi, sehingga KAP ada nilai tambah. Maka-nya tageline CPA itu bukan “Certified Public Accountant” tapi Certified Public Advicer” jadi memberikan advice yang baik biar jadi berkembang tumbuh bersama.

Dari sudut pandang frame motivational, motivasi melakukan edukasi adalah memperoleh kepercayaan dari pemangku kepentingan publik, hal ini disampaikan oleh Akuntan Publik (IF#AP5), yaitu.

“...profesi ini merupakan suatu pekerjaan atau jasa yang memangku kepentingan publik, jadi motivasinya adalah kepentingan publik. Kepercayaan masyarakat terhadap opini Akuntan itu besar sehingga auditor memegang kepercayaan publik”.

Mengenai keterbatasan klien dapat dikaitkan dengan organisasi keuangan yang mempengaruhi pelaporan keuangan mesti memiliki auditor internal agar berfungsi efektif. Hal ini disampaikan oleh Gamayuni (2016) bahwa kompetensi auditor internal dan dukungan manajemen mempengaruhi efektifitas fungsi audit internal, efektifitas fungsi audit internal mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan.

13) Laporan keuangan tidak informatif

Merupakan penyusunan laporan keuangan yang dihasilkan oleh klien tidak informative (Yanti, Komalasari, & Andi, 2022). Dari sudut pandang frame diagnosis permasalahannya klien tidak memiliki kesadaran atas pentingnya informasi dalam laporan keuangan. Hal ini disampaikan oleh 3 (tiga) informan, seorang Akuntan Publik (IF#AP11) menyatakan, bahwa:

“...integritas klien awareness terhadap laporan keuangan oleh Direksi kurang, hal ini mengakibatkan keterbatasan tidak informatif dalam laporan keuangan.

Dari sudut pandang frame prognosis, upaya dan strategi dalam menyelesaikan permasalahan ini adalah dengan melakukan edukasi guna meningkatkan kesadaran klien atas kegunaan laporan

keuangan, hal ini didukung oleh 4 (empat) informan, seorang Akuntan Publik (IF#AP4) menyampaikan bahwa:

“...Mungkin kedepan diberikan edukasi kesadaran klien jadi bareng-bareng perbaiki bersama insya Allah lebih baik kalau misalnya klien mau meng-improve” jadi seperti itu, paling tahun kedua ada improvement bisa berkembang bersama”.

Dari sudut pandang frame motivational, motivasi melakukan edukasi untuk meningkatkan kesadaran klien adalah opini Akuntan Publik memperoleh kepercayaan yang didukung oleh seluruh informan, agar memenuhi kepentingan publik, salah seorang Akuntan Publik (IF#AP6), menyampaikan bahwa:

“...Ya seperti itu, ini profesi bukan pekerjaan biasa, dan bukan seperti berdagang, mesti dijaga kepercayaan citranya memiliki martabat serta kepentingan publik.

Mengenai informasi laporan keuangan dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi et al. (2017) bahwa informasi akuntansi berbasis akrual dalam LKPD belum dimanfaatkan dalam proses perencanaan dan penganggaran.

Hal ini juga dapat dikaitkan oleh penelitian (Jo & Kim, 2008) bahwa perusahaan dengan pengungkapan yang luas cenderung tidak menghadapi masalah informasi, dan lebih cenderung mengarah kepemantauan aktif pemegang saham, dan karena itu lebih sedikit terlibat dalam kegiatan tidak etis, seperti manipulasi laba agresif dan jangka panjang memiliki lebih baik, pasca penerbitan kinerja. Sesuai dengan prediksi ini studi ini menyajikan bukti bahwa pengungkapan berkolerasi negatif dengan manipulasi laba tidak etis dan berkolerasi positif dengan kinerja post issue jangka panjang.

14) Tujuan audit klien

Merupakan tujuan penggunaan laporan keuangan yang telah diberikan opini Akuntan Publik kepada pemangku kepentingan yaitu untuk laporan perpajakan, laporan bank, investor maupun pembagian deviden kepada pemegang saham. Dari sudut pandang frame diagnosis permasalahan tujuan audit klien menggunakan jasa audit seringkali menjadi alasan untuk pelaksanaan prosedur audit tidak sesuai dengan standar maupun kode etik. Hal ini didukung oleh 5 (lima) wawancara informan, seorang Akuntan Publik (IF#AP1) menyatakan bahwa:

“...kadang dengan istilah yang salah besar seperti hanya untuk tender, bank, kantor pajak. Integritas klien seolah-olah laporan audit terbagi sesuai kebutuhan auditee padahal dalam sebuah perusahaan, laporan audit hanya satu. Hal itu berlaku dipakai dimana saja untuk pinjaman bank, kantor pajak, manajemen bukan seolah-olah ada laporan keuangan sesuai dengan keperluan auditee.

Klien juga memiliki tujuan administrasi saja, hal ini dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan minimal, hal ini dinyatakan Akuntan Publik (IF#AP11), yaitu:

“...Tujuan audit bagi klien pengaruhnya pada saat pengguna memandang yang penting laporan keuangan itu ada untuk administrasi saja hal ini yang mempengaruhi integritas klien”.

Dari sudut pandang framing prognosis, upaya dan strategi menghadapi permasalahan ini adalah melakukan edukasi sehingga memberikan nilai tambah bagi klien, hal ini didukung oleh seorang Akuntan Publik (IF#AP4), yang menyatakan bahwa:

“...upaya dan strateginya adalah coaching dan memberikan edukasi sehingga KAP ada nilai tambah. Maka-nya tageline CPA itu bukan “Certified Public Accountant” tapi

Certified Public Adviser” jadi memberikan advice yang baik biar jadi berkembang tumbuh bersama”.

Dari sudut pandang framing motivational, motivasi Akuntan Publik melakukan edukasi adalah memperoleh kepercayaan yang memberi nilai tambah bagi klien, agar memenuhi kepentingan publik. Hal ini didukung oleh seluruh informan, seorang Akuntan Publik (IF#AP3) menyatakan bahwa:

“...Memiliki kepercayaan dari pihak berkepentingan publik, bahwa laporan akuntan disajikan sudah benar.

Dari penelitian terkait Integritas klien hal ini didukung oleh Asere, Stephen, and Arnold M (2004), bahwa penilaian integritas manajemen merupakan pusat perhatian dalam proses penerimaan klien.

15) Perencanaan audit

Perencanaan audit adalah kegiatan-kegiatan yang direncanakan agar pelaksanaan penugasan audit dapat berjalan sesuai yang diharapkan (Ningwati, Septiyanti, & Desriani, 2022). Permasalahan perencanaan audit digolongkan menjadi: Pemahaman bisnis termasuk survei pendahuluan, Resiko dan Waktu audit, dengan penjelasan yaitu:

16) Pemahaman bisnis klien

Merupakan pemerolehan pengetahuan tentang bisnis yang diperlukan merupakan proses berkelanjutan dan bersifat kumulatif dalam pengumpulan dan penentuan informasi untuk digunakan setiap tahapan audit termasuk survei pendahuluan. Dari sudut pandang frame diagnosis permasalahan ini adalah auditor dalam melaksanakan penugasan audit tidak berkomitmen melaksanakan prosedur pemahaman bisnis klien termasuk survei pendahuluan. Hal ini dinyatakan oleh 3 (tiga) informan, seorang Akuntan Publik (IF#AP9) menyatakan bahwa:

“...Kita mengetahui masalah yang mendasar kenapa para Akuntan itu akhirnya bermasalah yaitu karena kurang perencanaan sehingga tidak mengenali atau memahamii bisnis klien”.

Akuntan Publik (IF#AP1) juga menyatakan bahwa sejak perencanaan audit survey pendahuluan diawal dapat diketahui terdeteksi apabila ada permasalahan, hal ini disampaikan:

“...Sebenarnya pada saat perencanaan pemahaman bisnis, survei pendahuluan pada saat penerimaan klien, bisa terdeteksi sebelum melakukan engagement letter bahwa hasil Survei Pendahuluan klien tidak layak untuk dilakukan audit”.

Dari sudut pandang frame prognosis, strategi dan upaya permasalahan ini adalah melaksanakan prosedur pemahaman bisnis klien termasuk survei pendahuluan. Atas hal ini disampaikan 3 (tiga) informan wawancara, seorang Akuntan Publik (IF#AP3) menyampakan bahwa:

“...pemahaman bisnis klien itu penting sebagai perencanaan, memiliki trik kalau bank itu apa sih, jadi kalau tidak memiliki program membaca resiko profile audit itu repot juga. Kalau bank paham apa yang mau diperiksa, koperasi, perbankan”.

Dari sudut pandang frame motivational, motivasi dalam melaksanakan prosedur pemahaman bisnis klien adalah memperoleh kepercayaan yang didukung oleh seluruh informan. Hal ini agar kertas kerja yang dihasilkan dari penugasan audit lengkap dan berkualitas. Seperti disampaikan oleh Akuntan Publik (IF#AP7), yaitu:

“Dalam menyelesaikan penugasan audit kertas kerja yang dihasilkan harus lengkap hal ini diwajibkan, sehingga ini akan memperoleh kepercayaan dari pengguna laporan”.

Hasil penelitian ini didukung oleh salah satu variabel dalam hasil penelitian Widagdo (2002), bahwa ada 6 atribut yang berpengaruh terhadap kualitas audit yaitu: pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif terhadap pengguna laporan audit, taat kepada standar auditing, komitmen terhadap kualitas audit dan keterlibatan komite audit. Atas penelitian tersebut didukung Standar Pekerjaan Lapangan di Standar Audit 150 (IAPI, 2014) bahwa pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

17) Resiko

Merupakan resiko kesalahan auditor dalam memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan (Darmawan & Roba'in, 2022). Dari framing diagnosis permasalahannya adalah auditor tidak berkomitmen melaksanakan perencanaan audit berbasis resiko (audit base risk). Hal ini didukung oleh 2 (dua) informan, seorang Akuntan Publik (IF#AP9) menyatakan bahwa:

"...Padahal kadang bukan karena etika atau niat tidak baik dari Akuntan Publik, tidak menyadari perencanaan wajib dilakukan untuk mengelola resiko".

Dari framing prognosis, upaya dan strategi untuk menghadapi permasalahan ini adalah dengan menyusun perencanaan manajemen resiko termasuk audit berbasis resiko (risk base audit). Hal ini dinyatakan oleh 2 (dua) informan, seorang informan Akuntan Publik (IF#AP3) menyatakan bahwa:

"...Mengelola perencanaan manajemen resiko pada proses pemeriksaan harus dilaksanakan".

Selain itu apabila resiko tidak dapat dikelola, sebaiknya meng-hire tenaga ahli. Hal ini ditambahkan oleh Akuntan Publik tersebut, yaitu:

"...Bila tidak bisa mendeteksi kebenaran IT kalau perlu meng-hire dari pihak lain perlu juga itu untuk perencanaan meminimal resiko".

Dari framing motivational, motivasi menyusun manajemen resiko adalah untuk memperoleh kepercayaan, hal ini didukung oleh seluruh informan. Kepercayaan dilakukan agar mengakomodir kepentingan publik. Hal ini disampaikan oleh seorang Akuntan Publik (IF#AP4), yaitu:

"...Intinya kepercayaan kalo tidak ada terkait kepentingan publik dengan dana masyarakat dan segala macamnya bisa rendah resikonya".

Hasil penelitian ini didukung salah satu variabel penelitian Suraida (2005), bahwa Etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisisme profesional auditor secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini Akuntan. Penelitian lain yang mendukung adalah (Fay, Jenkins, & Popova, 2015) bahwa meskipun auditor terus menggunakan dasar pada strategi audit tahun sebelumnya, auditor baru (yang tidak mengetahui strategi pengujian tahun sebelumnya) fokus pada area berisiko tinggi yang umum dikenal dan prosedur standar saat merencanakan audit.

18) Waktu audit

Merupakan lamanya waktu yang digunakan untuk dapat menyelesaikan penugasan audit. Dari frame diagnosis, permasalahannya adalah auditor merencanakan waktu audit yang tidak efektif serta kepadatan pekerjaan audit akhir dan awal tahun yang tidak direncanakan matang. Hal ini didukung oleh 3 (tiga) informan, seorang informan Akuntan Publik (IF#AP11) menyatakan bahwa:

"...Yang pertama berdampak langsung adalah perencanaan jadwal waktu penyelesaian audit. Kalau jangka waktu terbatas atau request dari klien mendadak serta harus selesai, maka akan memberikan tekanan pada Akuntan Publik. Memberikan opini tidak tepat

karena perencanaan waktu revidi kurang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kalau ditanya kenapa sanksi itu bisa terbit, karena itu tadi perencanaan jadwal waktu”.

Seorang Akuntan Publik (IF#AP8) juga menyampaikan bahwa untuk menyelesaikan kertas kerja yang lengkap sesuai standar, butuh waktu kerja, yaitu:

“...Perencanaan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan Kertas Kerja yang lengkap dan rapih butuh waktu kerja efektif”.

Akuntan Publik (IF#AP6) menyampaikan bahwa salah permasalahan yang lain adalah penugasan audit dikerjakan pada bulan November sd April tahun berikutnya, hal ini disampaikan:

“...Sulit mengatur penugasan auditor, semester satu dibutuhkan banyak auditor karena musim audit, semester kedua pelaksanaan jasa audit tidak ada”.

Dari framing prognosis, upaya dan strategi untuk menghadapi permasalahan ini adalah menyusun perencanaan jadwal audit yang efektif, hal ini didukung oleh 3 (tiga) informan, dari hasil wawancara dengan Akuntan Publik (IF#AP11) merupakan ketua IAPI menyatakan bahwa:

“...Akuntan Publik harus menyusun perencanaan waktu yang cukup termasuk waktu Akuntan Publiknya untuk merevidi dan menelaah”.

Dari framing motivational, motivasi Akuntan Publik dalam menyusun jadwal waktu yang efektif adalah memperoleh kepercayaan yang didukung oleh seluruh informan. Kepercayaan ini didapat dari kertas kerja yang lengkap dan memenuhi standar sehingga menghasilkan laporan keuangan berkualitas. Atas hal ini dinyatakan oleh Akuntan Publik (IF#AP7) yaitu:

“...Dalam menyelesaikan penugasan audit kertas kerja yang dihasilkan harus lengkap dan hal ini diwajibkan, sehingga ini akan memperoleh kepercayaan dari pengguna laporan”.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dilakukan oleh Nida et al. (2018), bahwa salah satu variabel yang berhubungan dengan manajemen waktu adalah menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu melemahkan pengaruh skeptisme dan kecerdasan auditor terhadap keputusan opini audit. Namun, tekanan anggaran waktu tidak melemahkan pengaruh pengalaman audit pada keputusan opini audit.

5. Kesimpulan dan saran

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menjelaskan analisa ketepatan pemberian opini Akuntan Publik di Indonesia dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori framing. Pelanggaran yang dilakukan Akuntan Publik adalah memberikan opini tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa permasalahan ketepatan pemberian opini Akuntan Publik dipengaruhi oleh Auditor, Integritas Akuntan Publik, Integritas Klien, dan Perencanaan Audit. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Auditor: permasalahannya adalah auditor freelance tidak bertanggungjawab terhadap kelengkapan kertas kerja, kurangnya kompetensi, tidak profesional, supervisi belum maksimal, rotasi auditor di KAP yang cepat, dan tingkat skeptisme rendah. Upaya dan strateginya atas permasalahan ini adalah peningkatan supervisi kepada auditor maupun dalam penggunaan auditor freelance, mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan, meningkatkan profesionalisme, meningkatkan standar gaji agar minat para lulusan sarjana meningkat, meningkatkan ketelitian atas kertas kerja.

Integritas Akuntan Publik: permasalahannya adalah independensi yang sulit dilakukan karena klien yang memberikan fee, kepatuhan terhadap kode etik sehingga kertas kerja tidak lengkap dan bukti tidak mencukupi, kepatuhan melaksanakan Undang-Undang Akuntan Publik, dan prinsip kehati-

hatian (konservatisme). Upaya dan strateginya atas permasalahan ini adalah memperkuat independensi dengan melaksanakan standar audit, meningkatkan profesionalitas, memelihara sikap skeptisme, menyusun kertas kerja lengkap dan berkualitas menggunakan standar ceklis, dan melalui ikatan profesi IAI dan IAPI membina para anggotanya serta menjaga hubungan baik dengan para stakeholder.

Integritas Klien: permasalahannya adalah klien tidak memiliki organisasi yang baik untuk menghasilkan laporan keuangan berkualitas, penyusunan laporan yang tidak informatif, dan tujuan menggunakan jasa audit untuk tender/bank/perpajakan. Upaya dan strategi atas permasalahan ini adalah melakukan edukasi kepada klien yaitu coaching sehingga memberikan nilai tambah dan kesadaran klien meningkat serta komitmen melaksanakan Undang-undang Perseroan Terbatas.

Perencanaan Audit: permasalahannya adalah pemahaman bisnis klien belum dilaksanakan termasuk pelaksanaan survei pendahuluan, pengelolaan resiko (audit base risk), pengelolaan waktu audit tidak dilakukan efektif. Upaya dan strategi atas permasalahan ini adalah menyusun pemahaman bisnis klien dengan melakukan survei pendahuluan, melaksanakan analytical review, mengelola manajemen resiko bila perlu hire jasa profesional, membuat jadwal waktu yang efektif, mengelola komunikasi dengan para stakeholder pengguna laporan.

Berdasarkan permasalahan, strategi dan upaya disampaikan diatas, motivasi melaksanakan hal tersebut adalah memperoleh kepercayaan sehingga: memperoleh peningkatan fee, meningkatkan kehandalan laporan keuangan, memenuhi kepentingan publik, kertas kerja berkualitas, menambah lapangan pekerjaan dan melaksanakan profesi dengan bertanggungjawab. Keterbatasan Penelitian Penelitian ini bertujuan menggabungkan penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh atas ketepatan pemberian opini Akuntan Publik menggunakan tehnik kualitatif, sehingga terlalu luas dan perlu diperdalam pembahasannya.

References

- Agoes, S. (2016). *AUDITING Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat. .
- Arens, A. A., Elder, & Beasley. (2010). *Auditing and Assurance Services: Intergrated Approach Thirteenth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Asere, A., Stephen, K., & Arnold M, W. (2004). The effectiveness of Alternatives Risk Assessment and Program Tools in a fraud Setting. *Contemporary Accounting Research*, 21(2), 325-352.
- Benford, R. D., & Snow, D. A. (2000). Framing processes and social movements: An overview and assessment. *Annual review of sociology*, 26(1), 611-639.
- Chan, S. L., Koh, H. C., & Low, C. K. (1992). Making Auditing Decisions: The Bayesian Decision-tree Approach. *Managerial Auditing Journal*.
- Chong, D., & Druckman, J. N. (2007). A theory of framing and opinion formation in competitive elite environments. *Journal of communication*, 57(1), 99-118.
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, J., & Roba'in, H. (2022). Pengaruh Keberagaman Gender dan Pengungkapan Risiko Terhadap Efisiensi Investasi. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Review*, 1(1), 29-47. doi:10.35912/gaar.v1i1.1484
- De Loo, I., & Lowe, A. (2017). "[T] here are known knowns... things we know that we know": Some reflections on the nature and practice of interpretive accounting research. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Fay, R., Jenkins, J. G., & Popova, V. (2015). Effects of awareness of prior-year testing strategies and engagement risk on audit decisions. *Managerial Auditing Journal*.
- Ferry, L., Zakaria, Z., Zakaria, Z., & Slack, R. (2018). *Framing public governance in Malaysia: Rhetorical appeals through accrual accounting*. Paper presented at the Accounting Forum.

- Gamayuni, R. R. (2016). Efektivitas Fungsi Audit Internal: Faktor yang mempengaruhi, dan Implikasinya terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan (Survei Pada Inspektorat Pemerintah Provinsi/Kota/Kabupaten di Pulau Jawa).
- Gofman, E. (1986). *Frame Analysis : An Essay on the Organization of Experience*, 2nd ed., Northeastern University Press, Boston, MA.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field methods*, 18(1), 59-82.
- Habib, A. (2013). A meta-analysis of the determinants of modified audit opinion decisions. *Managerial Auditing Journal*.
- Hagaman, A. K., & Wutich, A. (2017). How many interviews are enough to identify metathemes in multisited and cross-cultural research? Another perspective on Guest, Bunce, and Johnson's (2006) landmark study. *Field methods*, 29(1), 23-41.
- Halim, A., & Adianto, A. (2021). Strategi Pengembangan Desa Melalui Pemanfaatan Dana Desa di Desa Sako Margasari. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2), 87-99.
- Hellena, S. (2015). PENGARUH ETIKA PROFESI, INDEPENDENSI, KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik kota Medan dan Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(2), 1-15.
- Heri, S. (2017). *Auditing & Asurans Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jo, H., & Kim, Y. (2008). Ethics and disclosure: A study of the financial performance of firms in the seasoned equity offerings market. *Journal of business Ethics*, 80, 855-878.
- Kaplan, S. (2008). Framing contests: Strategy making under uncertainty. *Organization science*, 19(5), 729-752.
- Khomsiyah, & Lindrianasari. (2017). The influence of accounting education on the prospects of becoming a member of the chartered accountant profession: opportunities, challenges and expectations of Indonesia towards the ASEAN economic community. *International Journal of Monetary Economics and Finance*, 10(3-4), 257-269.
- Libby, R., & Frederick, D. M. (1990). Experience and the ability to explain audit findings. *Journal of accounting research*, 28(2), 348-367.
- Messier, W. F. G., Prawitt, S. M., & Douglas, F. (2014). *Jasa Audit & Assurance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nida, D. R. P. P., Wirakusuma, M. G., & Putra, I. N. W. A. (2018). Economics and Business Faculty, Udayana University, Bali, Indonesia.
- Ningwati, G., Septiyanti, R., & Desriani, N. (2022). Pengaruh Environment, Social and Governance Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 1(1), 67-78. doi:10.35912/gaar.v1i1.1500
- Pattilima, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Puspitosarie, Endah, & Marjani. (2012). Pengaruh Audit Fee, Kondisi Perusahaan Dan Profesionalisme Serta Hubungan Klien Dengan Akuntan Terhadap Pendapat/opini Akuntan Berkaitan Dengan Independensi Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Malang. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1(1), 112373.
- Rharasati, A., & Suputra, I. D. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Memberikan Opini Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(3), 147-162.
- Roussy, M., & Brivot, M. (2016). Internal audit quality: a polysemous notion? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Sidik, A., & Mulya, B. W. (2012). Pendekatan Analisis Data Menggunakan NVivo-software untuk Penelitian Desain Logo Museum Nasional Jakarta. *Nirmana*, 13(1), 1-4.
- Starks, H., & Brown Trinidad, S. (2007). Choose your method: A comparison of phenomenology, discourse analysis, and grounded theory. *Qualitative health research*, 17(10), 1372-1380.
- Sugiyono, S. (2017). *Buku Metode Penelitian Kombinasi: Bagian 3 Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung. hal 283-387.

- Sulistyo, P. B. (2013). Metode Penelitian Kualitatif: Metode Analisis Framing. Model Perkuliahan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana.
- Suraida, I. (2005). Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik. *Sosiohumaniora*, 7(3), 186.
- Widagdo, R. (2002). *Analisis Pengaruh Atribut-Atribut Kualitas Audit Terhadap Kepuasan Klien (Stud: Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*. PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Yanti, N. R., Komalasari, A., & Andi, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 1(1), 49-65. doi:10.35912/gaar.v1i1.1476
- Yuliansyah, Y. (2012). *The Effect of the Reliance on Integrative Strategic Performance Measurement (RISPM) on Strategic Outcomes*.
- Zebda, A., Cargile, B., Christ, M., Christ, R., & Johnston, J. (1996). Evaluating audit decision models: A methodological perspective. *Managerial Finance*, 22(11), 54-83.
- Zuca, S. (2015). Audit evidence—necessity to qualify a pertinent opinion. *Procedia Economics and Finance*, 20, 700-704.